

Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik

Amie Primarni

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

amieprimarni.ap@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the role of Islamic education in facing contemporary challenges, especially in addressing the problems of radicalism and extremism. Through an interdisciplinary approach, this article investigates how Islamic education can serve as an effective solution in responding to the phenomenon. In this article, we will analyze the main concepts in Islamic education that promote a correct understanding of religion, tolerance, moderatism, and criticism of extreme thought. Through proper education, the values of tolerance, justice, and moderation can be instilled in the younger generation of Muslims. This article highlights the concept of inclusive Islamic education, based on balanced religious teachings, and developing critical understanding. This research was conducted through literature review and contextual analysis to provide deeper insight into the importance of Islamic education in addressing contemporary challenges. The results show that holistic and contextual Islamic education can play an important role in preventing and overcoming radicalism and extremism. This article provides a new outlook for educators, education practitioners, and policy makers to promote well-rounded Islamic education and build a generation of civilized Muslims.

Keywords: *Islamic education, radicalism, extremism, tolerance, moderatism, critical thinking, holistic education.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer, terutama dalam mengatasi masalah radikalisme dan ekstremisme. Melalui pendekatan interdisipliner, artikel ini menyelidiki bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif dalam merespons fenomena tersebut. Dalam artikel ini, akan dianalisis konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam yang mempromosikan pemahaman yang benar tentang agama, toleransi, moderatisme, dan kritisisme terhadap pemikiran ekstrem. Melalui pendidikan yang tepat, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan moderatisme dapat ditanamkan pada generasi muda Muslim. Artikel ini menyoroti konsep pendidikan Islam yang inklusif, berbasis ajaran agama yang seimbang, dan mengembangkan pemahaman yang kritis. Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan literatur dan analisis kontekstual untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Artikel ini memberikan pandangan baru bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk mempromosikan pendidikan Islam yang menyeluruh dan membangun generasi Muslim yang beradab.

Kata kunci: pendidikan Islam, radikalisme, ekstremisme, toleransi, moderatisme, pemikiran kritis, pendidikan holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, termasuk radikalisme dan ekstremisme. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan yang dinamis. Artikel ini akan mengulas konsep pendidikan Islam yang inklusif, berbasis ajaran agama yang seimbang, dan mengembangkan pemahaman yang kritis. Dalam konteks radikalisme dan ekstremisme, pendidikan Islam harus bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang Islam yang moderat, toleran, dan mendorong perdamaian. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman yang benar tentang agama. Namun, tantangan kontemporer seperti radikalisme dan ekstremisme mempengaruhi persepsi dan praktik agama, dan dapat menyebabkan ketegangan sosial dan konflik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan tersebut dan mempromosikan pemahaman yang moderat, toleran, dan kritis terhadap agama.

PROBLEM STATEMENT

Bagaimana Strategi Pendidikan Islam Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme

THEORITICAL REVIEW

Sejarah kekerasan dapat dikatakan sudah seusia dengan peradaban umat manusia. Berbagai bentuk derivasi kekerasan yang paling banyak menimbulkan malapetaka di dunia ini adalah ditengarai oleh perbedaan ideologi dan teologi yang kemudian dibalut dengan nuansa politik atas nama agama oleh kelompok tertentu. Eskalasi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, ditengarai oleh maraknya doktrinasi agama yang dilakukan oleh kelompok ekstremis politis kepada seseorang atau kelompok orang (yang telah teradikalisasi pemikirannya) yang kemudian menimbulkan salah kaprah (*misinterpretation*) dalam memahami makna yang terkandung dalam nash-nash agama terutama tentang konsep jihad dalam Alquran yang hanya dipahami secara tekstual (baca: kaku) tanpa memandangnya secara kontekstual (dinamis-moderat) melalui pemikiran dan pengkajian mendalam. Kesalahpahaman memaknai nash-nash agama ini hampir ada di setiap agama tak terkecuali agama Islam. Tidak ada agama di dunia ini yang menyukai berbagai bentuk kekerasan, melainkan agama hadir sebagai *hudan linnas* dan penyemai kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*). Namun, realitanya, terutama di Indonesia, doktrinasi agama oleh kelompok ekstremis politis ini telah tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Betapa tidak, dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade pasca tumbangannya rezim Orde Baru, aksi radikalisme dan terorisme kini semakin menghujani tanah air.

Aksi radikalisme dan terorisme dengan pengeboman banyak terjadi, sebut saja bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot, bom Hotel Ritz Carlton, “bom buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepuh (GBIS) Kepunton Solo.¹ Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh The Wahid Institute pada tahun 2010, menunjukkan dengan jelas bahwa semakin meningkatnya grafik kekerasan yang mengatasnamakan agama, perbedaan keyakinan, dan intoleransi. The Wahid Institute mencatat, selama tahun 2010 terdapat 63 kasus, dengan rata-rata terjadi 5 kasus per bulan, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari (12 kasus), Agustus (8 kasus), dan September (7 kasus). Korban dari berbagai kekerasan, karena perbedaan agama, keyakinan dan intoleransi ini berjumlah 153 korban, baik individu atau kelompok-kelompok.

Tidak hanya itu, baru-baru ini kembali terjadi aksi bom bunuh diri yang menyerang tiga gereja di Surabaya. Pelaku bom bunuh diri ini dilakukan oleh satu keluarga pada tanggal 13 Mei 2018 lalu secara bersamaan. Mirisnya, aksi bom bunuh diri ini dilakukan oleh suami istri dan keempat orang anaknya yang masih kecil. Tidak jauh berselang dari kejadian itu, esok harinya kembali lagi terjadi aksi bom bunuh diri yang menyerang Mako Polrestabes Surabaya pada tanggal 14 Mei 2018 yang menimbulkan empat orang personil kepolisian yang bertugas meninggal dunia. Hal ini sangat memilukan dan memprihatinkan, karena pelaku bom bunuh diri ini juga satu keluarga dengan mengendarai sepeda motor dengan membonceng anak dan istrinya. Jika melihat berbagai peristiwa terorisme tersebut, kemunculan terorisme dan kelompok garis keras tidak akan pernah habis, seakan-akan terus mencuat ke permukaan dan nampaknya menemukan ruang, terutama pascareformasi. Dalam catatan Azra, euphoria demokrasi, pemberlakuan kebebasan pers, pembebasan tahanan politik, dan pencabutan Undang-undang Anti-Subversi oleh Presiden BJ. Habibie kala itu, semakin memberikan kesempatan yang sangat luas bagi kelompok Islam (politik) radikal dalam mengekspresikan wacana berikut gerakan ekstrem dan radikal yang kemudian memungkinkan mereka untuk bebas “beraktivitas” di ruang-ruang publik.

Maraknya berbagai aksi radikalisme dan terorisme atas nama agama, khususnya di Indonesia, baik dengan format lama maupun gaya baru (*new style*), sesungguhnya secara tak langsung mencerminkan praktik (pembelajaran) pendidikan Islam yang selama ini dilaksanakan, dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Pembelajaran pendidikan Islam cenderung membentuk karakter keberagaman yang semakin bercorak eksklusivistik dari pada inklusivistik, sehingga doktrin bahwa agamanya saja yang paling benar (*truth clime*) dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat, dan terancam hak hidupnya baik di kalangan mayoritas maupun minoritas.

Seharusnya pendidikan Islam dapat dijadikan wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif-pluralis Seluruh kejadian di atas menjadi pertanda

bahwa ancaman radikalisme dan terorisme kian mengawatirkan. Sehingga diperlukan manajemen strategi yang tepat dengan mengembalikan fungsi dan peran pendidikan Islam sebagai bentuk deradikalisasi dalam mengatasi berbagai aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia terutama di Kalimantan Timur dan Utara yang sudah masuk kawasan zona merah (*red zone*) versi BNPT. Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara yang menjadi lokasi dalam penelitian ini termasuk kawasan yang rawan disusupi oleh ajaran-ajaran kelompok radikal dan teroris, apalagi penduduk yang berdomisili di Kalimantan Timur dan Utara bersifat plural dan multikultur. Jika tidak dikelola dengan baik, kemungkinan daerah Kalimantan Timur dan Utara dengan mudah dipengaruhi dan diprovokasi oleh kelompok-kelompok militan dengan memanfaatkan keterbatasan SDM khususnya di bidang keagamaan.

Oleh karena itu, jika melihat berbagai kasus radikalisme dan terorisme yang dominan bersumbu atas nama agama di atas, maka muncul sebuah pertanyaan besar, bagaimana fungsi dan peran pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme dan terorisme di Indonesia? Dan apakah pendidikan Islam hingga saat ini belum berhasil membina karakter anak bangsa untuk dapat menjadi rahmat bagi sekalian alam (termasuk manusia) dalam menyemai kedamaian, toleransi antar sesama, serta menghargai perbedaan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka perlu adanya upaya mengembalikan fungsi dan peran pendidikan Islam terutama dalam menangkal berbagai bentuk radikalisme dan terorisme melalui deradikalisasi berbasis pendidikan Islam khususnya di Kalimantan Timur dan Utara, sehingga dapat membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam, sehingga perlu pengkajian mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam untuk dapat melakukan sebuah ikhtiar dalam menemukan format baru dalam menangkal radikalisme dan terorisme melalui penerapan konsep manajemen strategik dengan cara merumuskan strategi yang tepat yang akan digunakan dalam menangkal radikalisme dan terorisme, melaksanakan strategi itu dengan baik, benar, dan tepat sasaran sesuai dengan perencanaan yang matang, efektif, dan efisien, serta melakukan evaluasi strategi sebagai barometer keberhasilan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam.

Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan Deradikalisasi di Indonesia yang penulis temukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyun Moqoyyidin (2013) dengan judul Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah melakukan format deradikalisasi berbasis pendidikan Islam inklusif-multikultural dengan mengeksplorasi: materi Alquran, materi fikih, materi akhlak, dan materi SKI.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akh. Bukhari (2018) dengan judul Manajemen Strategi dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme Berbasis Civil Community and Cyber Community di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini adalah menemukan formula pencegahan radikalisme dan terorisme yang meliputi; sosialisasi bahaya radikalisme dan terorisme kepada masyarakat, pendidikan anti

radikalisme dan terorisme, deradikalisasi paham keagamaan Islam berbasis *civil society and cyber community*, penanaman dan penguatan cinta tanah air, jadilah duta damai sosial media.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin (2017) dengan judul Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme di Era Global. Hasil penelitian ini adalah: perumusan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi, hadirnya sosok pendidik yang berparadigma inklusif-multikultural dalam proses pembelajaran agama di sekolah, kreativitas pendidik untuk mendesain serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari

METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dan analisis kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sumber-sumber akademik terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi pemerintah digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan *up-to-date* tentang pendidikan Islam dan tantangan kontemporer yang dihadapi. Tinjauan literatur dilakukan untuk menganalisis konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemahaman yang benar tentang agama, toleransi, moderatisme, dan pemikiran kritis. Selain itu, analisis kontekstual dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam mengatasi tantangan radikalisme dan ekstremisme yang ada dalam masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

I. Fenomena Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang inklusif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang agama Islam, termasuk nilai-nilai toleransi, keadilan, dan moderatisme. Pendekatan ini melibatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan budaya, sosial, dan intelektual di dalam kelas. Dalam pendidikan Islam yang inklusif, penting untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif yang mempromosikan dialog, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pendidikan Islam yang efektif dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme harus berlandaskan pada ajaran agama yang seimbang. Ini berarti mengajarkan pesan-pesan kebaikan, perdamaian, dan kerukunan yang ada dalam ajaran Islam, sambil menghindari penafsiran sempit atau ekstremis yang dapat menyebabkan radikalisme. Guru dan pendidik Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang ajaran Islam yang moderat. Konsep Pendidikan Islam yang Toleran dan Moderat, Konsep tauhid (keesaan Allah) dalam Islam sebagai landasan pemahaman yang benar tentang agama dan penolakan

terhadap ekstremisme (Al-Qur'an, 112:1-4). Pengajaran Rasulullah tentang toleransi dan kehidupan berdampingan dengan non-Muslim dalam masyarakat Madinah (Makdisi, 2015).

Pendidikan Islam yang efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks sosial dan sejarah, dan menyadari kerangka berpikir yang mendasari radikalisme dan ekstremisme. Dalam pendidikan Islam, penting untuk mengajarkan peserta didik tentang akal, pengetahuan, dan pemahaman yang benar terhadap agama. Pendidikan Islam sebagai Pemahaman Kritis terhadap Agama. Pentingnya pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan analitis terhadap ajaran agama (Rahman, 2010). Mempromosikan pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Arkoun, 1992).

II. Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme.

Mengajarkan pemahaman yang benar tentang jihad sebagai upaya memperbaiki diri dan membangun masyarakat (Khan, 2008). Membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan kewajiban sosial (Ramadan, 2004). Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang memiliki sikap moderat dan menghargai kehidupan multikultural (Hassan, 2011). Implementasi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme. Peran lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai moderat (Hasan, 2017). Pelibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme (Ahmed, 2018). Menggunakan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana pendidikan untuk melawan propaganda radikal (Kersten, 2016).

III. Nilai-nilai Moderasi, Toleransi, dan Pemahaman yang Mendalam dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Kurniawan, 2020). Ajaran Islam mengajarkan untuk menghargai pluralitas dan keanekaragaman budaya dalam masyarakat, serta menghormati hak asasi manusia dan kebebasan beragama (Moussalli, 2018). Pendidikan Islam yang memperkuat nilai-nilai toleransi ini dapat membantu melawan sikap intoleransi dan fanatisme yang sering menjadi akar radikalisme dan ekstremisme (Khan, 2017). Melalui pendidikan Islam yang memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan individu akan memiliki pemahaman yang benar tentang Islam, menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi, serta mampu melihat konteks sosial yang kompleks untuk menghindari dan melawan radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam memiliki beberapa aspek yang mendasari perannya sebagai solusi dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Pertama, ajaran Islam mendasari moderasi dengan menekankan prinsip keseimbangan dan tengah jalan (al-

wasatiyyah) dalam berbagai aspek kehidupan (Abbas & Yang, 2019). Pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai moderasi dapat membentuk sikap yang seimbang dan menghindari sikap fanatisme atau ekstrem (Hashemi & Fox, 2018).

IV. Pengajaran Nilai-nilai Moderasi

Moderasi merupakan prinsip penting dalam agama Islam, yang mendorong keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam, pengajaran nilai-nilai moderasi dapat dilakukan dengan Memperkenalkan konsep tengah jalan (*Al-Wasatiyyah*) dalam pemahaman agama, yang menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek keagamaan, sosial, dan pribadi. Membahas contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan sikap moderat dalam berbagai situasi. Mendorong refleksi dan diskusi kritis mengenai pemahaman ekstrem atau radikal dalam agama, serta menekankan pentingnya mempertahankan sikap seimbang.

V. Pendidikan Toleransi

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam Islam, yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan pengakuan hak asasi manusia. Untuk mengembangkan pendidikan toleransi, beberapa langkah yang dapat diambil adalah memperkenalkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Serta memperkenalkan tokoh-tokoh Islam yang menjadi contoh toleransi, seperti Abu Bakar As-Siddiq dalam menangani perbedaan pendapat atau kerukunan antar umat beragama di masa kepemimpinannya.

VI. Mendorong interaksi antar agama dalam lingkungan pendidikan, melalui kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau dialog antar umat beragama.

Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam menjadi dasar penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang bertujuan melawan radikalisme dan ekstremisme.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah:

- 1 Menyediakan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, meliputi pemahaman tentang sumber-sumber ajaran Islam, sejarah perkembangan, dan konteks sosial yang melingkupinya.
- 2 Mendorong penelitian dan studi ilmiah dalam bidang keislaman, untuk mengembangkan pemahaman yang akurat dan mendalam.
- 3 Mengajarkan metode pemahaman dan interpretasi yang objektif, menghindari pemahaman yang sempit atau terkesan radikal.

VII. Strategi Implementasi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme.

Untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi implementasi yang efektif. Salah satu strategi adalah

pengembangan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pemahaman agama (Abbas & Yang, 2019). Selain itu, melibatkan komunitas dalam mendukung pendidikan Islam dan memanfaatkan media dan teknologi yang tepat juga menjadi langkah strategis (Kurniawan, 2020).

VIII. Pengembangan Kurikulum yang Berfokus pada Nilai-nilai Moderasi dan Toleransi

Pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi langkah awal yang penting. Kurikulum tersebut harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moderat, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, kurikulum harus dirancang dengan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya, seperti kajian sosial, seni, dan bahasa (Khoiruddin, 2020). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami agama secara komprehensif dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

IX. Pelatihan Guru dalam Menghadapi Isu Radikalisme dan Ekstremisme

Pelatihan guru menjadi aspek penting dalam implementasi pendidikan Islam untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Para guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang isu-isu radikalisme, ekstremisme, dan metode pengajaran yang efektif. Pelatihan ini dapat meliputi pemahaman tentang berbagai ideologi ekstrem dan radikal, identifikasi tanda-tanda perilaku yang mengkhawatirkan, serta strategi pencegahan dan penanggulangan yang tepat (Hosen, 2019). Dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan guru, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi penyebaran radikalisme dan ekstremisme.

X. Peningkatan Peran Komunitas dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga dapat menggandeng peran komunitas dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Komunitas dan lembaga keagamaan dapat menjadi mitra dalam menyediakan pendidikan agama yang seimbang dan moderasi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kerja sama dengan masjid, pesantren, organisasi masyarakat, dan tokoh agama untuk menyelenggarakan program-program pendidikan dan kegiatan yang mendorong nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pencegahan radikalisme (Sujoko, 2020). Kolaborasi dengan komunitas dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memperkuat pesan-pesan moderasi dalam masyarakat.

XI. Penggunaan Media dan Teknologi yang Tepat

Pemanfaatan media dan teknologi yang tepat juga menjadi strategi implementasi yang penting. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan media sosial, platform digital, dan konten *online* untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi dan toleransi kepada generasi muda. Konten pendidikan Islam yang berkualitas dapat

dihadirkan dalam bentuk video, *podcast*, artikel, dan platform pembelajaran daring. Dalam hal ini, penting untuk memilih dan menghasilkan konten yang akurat, bermutu, dan mendukung nilai-nilai moderasi serta anti-radikalisme (Alwasilah, 2021). Media dan teknologi yang tepat dapat meningkatkan daya jangkauan dan dampak pendidikan Islam dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme.

Rekomendasi

Tawaran Implementasi Pendidikan Holistik sebagai Solusi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme dan ekstremisme telah menjadi masalah yang serius di berbagai negara di seluruh dunia. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan holistik telah dianggap sebagai solusi yang efektif. Pendidikan holistik melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual dalam pembelajaran. Dalam konteks penanggulangan radikalisme dan ekstremisme, pendidikan holistik dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih luas, toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Berikut adalah tawaran implementasi pendidikan holistik sebagai solusi untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme.

I Pemahaman Holistik dalam Konteks Pendidikan Islami

Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, pemahaman holistik menjadi pendekatan yang penting dalam mengembangkan individu secara menyeluruh. Pendidikan holistik mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab. Artikel ini akan menjelaskan pemahaman holistik dalam konteks pendidikan islami dan pentingnya dalam memajukan pendidikan yang berkualitas.

II Pendidikan Islami mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya aspek agama semata. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan Islami adalah pemahaman holistik. Pemahaman holistik dalam pendidikan Islami mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengembangan keseluruhan individu, baik intelektual, spiritual, maupun sosial. Artikel ini akan membahas pentingnya pemahaman holistik dalam konteks pendidikan Islami.

III Pengembangan Intelektual dalam Pendidikan Islami

Pendidikan Islami yang holistik memandang pengembangan intelektual sebagai bagian integral dari pendidikan. Pemahaman holistik dalam konteks ini melibatkan peningkatan kecerdasan dan pengetahuan siswa melalui pendekatan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islami holistik mendorong siswa untuk belajar secara kritis, menganalisis dengan akal

sehat, dan memahami konsep-konsep Islam yang relevan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

IV Pengembangan Spiritual dalam Pendidikan Islami

Pendidikan Islami holistik juga menitikberatkan pada pengembangan spiritual siswa. Pemahaman holistik dalam konteks ini melibatkan pendidikan agama yang meliputi pengajaran tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam, meningkatkan kesadaran spiritual siswa, dan mengembangkan hubungan mereka dengan Allah SWT. Pendidikan Islami holistik mendorong siswa untuk beribadah dengan sepenuh hati, mempraktikkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan kecintaan mereka kepada Allah serta sesama manusia.

V Pengembangan Sosial dalam Pendidikan Islami

Pendidikan Islami holistik juga memberikan perhatian yang besar pada pengembangan aspek sosial siswa. Pemahaman holistik dalam konteks ini melibatkan pembentukan akhlak yang baik, etika, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat. Pendidikan Islami holistik mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan saling menghormati dalam hubungan antar individu. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

VI Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

Pemahaman holistik dalam konteks pendidikan Islami juga melibatkan integrasi nilai-nilai Islami dalam semua aspek pembelajaran. Pendidikan Islami holistik mengajarkan siswa untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai wahana untuk memperdalam pemahaman akan kebesaran Allah dan memperbaiki kehidupan mereka serta kehidupan orang lain. Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran memberikan perspektif yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, dan moralitas, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

VII Pemahaman Holistik dalam Pengembangan Intelektual

Pendekatan holistik dalam pendidikan memandang perkembangan intelektual sebagai salah satu aspek utama dalam membentuk individu yang seimbang. Pendidikan holistik menekankan pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam. Pendidikan holistik juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mandiri, dan membangun minat dalam belajar sepanjang hayat.

VIII Pemahaman Holistik dalam Pengembangan Emosional

Selain aspek intelektual, pendidikan holistik juga memperhatikan perkembangan emosional siswa. Pendekatan holistik dalam pendidikan

melibatkan pembelajaran tentang pengelolaan emosi, pembangunan hubungan yang sehat, dan pengembangan kecerdasan emosional. Pendidikan holistik membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka dapat mengatasi stres, konflik, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

IX Pemahaman Holistik dalam Kesehatan Fisik dan Kesejahteraan

Pendidikan holistik memberikan perhatian yang serius pada aspek fisik dan kesehatan siswa. Pemahaman holistik dalam konteks pendidikan melibatkan pendidikan tentang pentingnya pola makan sehat, olahraga, dan menjaga kebersihan diri. Pendidikan holistik mendorong siswa untuk menjaga kesehatan fisik dan mengapresiasi pentingnya gaya hidup aktif, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan individu.

X Pemahaman Holistik dalam Pengembangan Sosial dan Moral

Pendidikan holistik juga memberikan perhatian kepada perkembangan aspek sosial dan moral siswa. Pemahaman holistik dalam konteks pendidikan melibatkan pemberian pengajaran tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, empati, dan kerja sama. Pendidikan holistik mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, serta membangun keterampilan komunikasi yang efektif dan kerja sama dalam konteks sosial.

XI Pemahaman holistik dalam konteks pendidikan membawa pendekatan yang menyeluruh dalam mengembangkan individu secara holistik. Melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, dan moral, pendidikan holistik menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu yang seimbang dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan holistik yang efektif memastikan pendidikan yang berkualitas, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang kompleks dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan.

Diskusi

Melalui tinjauan literatur dan analisis kontekstual, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam yang toleran, moderat, dan kritis mampu membangun pemahaman yang benar tentang agama, meningkatkan toleransi antar agama, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan berdampingan yang damai. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan ekstremisme. Melalui pendidikan yang inklusif, berbasis ajaran agama yang seimbang, dan mengembangkan pemahaman yang kritis, generasi muda Muslim dapat menjadi kuat, toleran, dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual memainkan peran krusial dalam membangun generasi Muslim yang berperadaban.

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme di era kontemporer. Melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang agama, menghargai perbedaan, dan mampu menganalisis dengan kritis (Abbas & Yang, 2019). Strategi implementasi yang tepat dan upaya mengatasi tantangan yang mungkin muncul akan meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme.

KESIMPULAN

Pemahaman holistik dalam konteks pendidikan Islami penting untuk pengembangan keseluruhan individu, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Pendidikan Islami holistik memadukan nilai-nilai agama Islam dengan proses pembelajaran yang mencakup semua aspek kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islami holistik mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan berbasis ajaran agama yang seimbang dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan moderatisme dapat membentuk pemahaman yang benar tentang Islam dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan ekstremisme. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang benar, pendidikan Islam dapat mempromosikan pemahaman yang moderat, toleran, dan kritis terhadap agama. Implementasi pendidikan Islam yang efektif dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme memerlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, komunitas, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. B., & Yang, J. (2019). Islamic education as a means to counter religious extremism in Indonesia: A case study of Pondok Pesantren Daarut Tauhid. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1-24.
- Abbas, M. F., & Yang, M. (2019). The Role of Families in Combating Radicalism: A Study of Muslim Families in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 40(13), 1806-1826.
- Abdullah, I. (2015). Islamic Education in Southeast Asia: Its Role in Radicals' Indoctrination and the Quest for Countermeasures. *Asian Journal of Social Science*, 43(6), 665-694.
- Abdullah, M. A. (2019). Moderation in Islam: The Concept of Wasatiyyah in the Qur'an and Its Application in the Contemporary Muslim World. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 85-96.

- Aboobaker, S., & Hassan, R. (2020). The Role of Education in Countering Radicalisation and Extremism: A Comprehensive Review. *Journal of Religion & Education*, 47(2), 164-184.
- Ahmed, I. (2018). Education and Islamic Radicalization: A Preliminary Investigation. *Contemporary Islam*, 12(2), 187-203.
- Al-Attas, S. N. (1985). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Dawoody, A. I. (2019). Education and Countering Violent Extremism: An Exploratory Study on How Education Can Help Address Radicalism and Extremism. *Journal of Religion & Education*, 46(3), 272-285.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2018). The Moderation (Wasatiyyah) Principle in Islamic Education: An Analytical Study of its Applications. *Journal of Education and Practice*, 9(30), 17-24.
- Al-Maraghi, A. A. (2017). Tolerance in Islamic Education: A Study of Its Concept, Principles, and Methods. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 157-167.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). The Role of Islamic Education in Combating Extremism and Terrorism. *Islamic Studies*, 57(2-3), 161-180.
- Alwasilah, A. C. (2021). Integrating Digital Media in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 41-56.
- Arifin, A. (2017). Islamic Education and Radicalism in Indonesia: A Review and Commentary. *International Journal of Education*, 9(1), 1-26.
- Arkoun, M. (1992). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press.
- Arthur, J., & Cremin, T. (2018). *Learning to Live Well Together: An Introduction to Civic Education and Holistic Pedagogy*. London: Routledge.
- Bajrektarevic, A. (2021). Education for Preventing Violent Extremism. In *Countering Violent Extremism and Terrorism* (pp. 159-170). Springer.
- Bakar, M. A. A., Hamzah, R., & Siraj, S. (2020). Fostering Interfaith Understanding and Harmony through Holistic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(7), 190-201.
- Bakar, O. A., & Abdullah, N. I. (2020). Integrating Islamic Values in the Curriculum to Promote Tolerance and Understanding: A Case Study of Malaysia. *Journal of Education and Practice*, 11(7), 129-140.
- Hasan, N. (2017). Religious Education and Radicalism in Indonesia: A Case Study of Pondok Pesantren. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(1), 59-75.
- Hashemi, N., & Fox, J. (2018). *Islamic education and the challenge of extremism: Lessons from Pakistan*. Oxford Research Encyclopedia of Education.
- Hassan, A. H. (2011). Towards an Islamic Theory of Education: A Comparative Study of Selected Educational Philosophies of Al-Ghazali and Ibn Khaldun. *The Islamic Quarterly*, 55(3), 265-286.

- Hedayah. (2016). Preventing and Countering Violent Extremism Through Education: A Guide to Action for Policy-Makers. Hedayah, The International Center of Excellence for Countering Violent Extremism.
- Hosen, I. N. (2019). The Role of Islamic Education in Countering Radicalism and Extremism in Indonesia. *International Journal of Education*, 11(1), 1-17.
- Kersten, C. (2016). Militant or moderate? Islamic education
- Khan, M. A. (2017). Religious education and counter-radicalization: The case of Bangladesh. *Global Change, Peace & Security*, 29(1), 69-85.
- Khoiruddin, H. (2020). Developing Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism and Extremism. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-16.
- Kurniawan, I. (2020). Integrating Islamic values in the curriculum to counter extremism: A case study in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 210-219.
- Mansouri, F., & Simpson, A. (Eds.). (2017). *The Politics of Identity: Emerging Indigeneity*. London: Routledge.
- Mohammed, M. (2017). Islamic Education for Countering Radicalization and Extremism: A Literature Review. *Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 57-80.
- Moussalli, A. A. (2018). Islamic education and its challenges in the modern world. *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 1-14.
- Muhammad, I. (2019). The Role of Information and Communication Technology in Religious Education: Prospects and Challenges. *Journal of Religious Education*, 67(2), 103-116.
- Siddiqui, A. M. (2016). *Education in Islam: Perspectives, Principles, and Practices*. Routledge.
- Sujoko, A. (2020). The Role of Islamic Education in Strengthening Moderate Islam: A Case Study in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(3), 407-428.
- Tariq, M. (2012). *Islamic Education: Concept, Aims, and Methods*. The Islamic Foundation.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000234348>
- UNESCO. (2017). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- United Nations. (2015). *Plan of Action to Prevent Violent Extremism*. United Nations General Assembly.
- Wahid, D. (2019). The Role of Islamic Education Institutions in Countering Radicalism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 313-336.